

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Riyanto, 2008). *Return* saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar *return* saham.

Menurut Sujarweni, W.V. (2017:60) “*Current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Menurut Mardiyanto, J. (2009:54) *Current ratio* (CR) adalah “perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2017:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya.

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas.

2.1.1.2 Komponen *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2017:135), komponen utang dalam *Current Ratio* terdiri dari :

1) Utang Dagang

Utang dagang merupakan kewajiban yang harus segera dibayarkan (lancar) dalam jangka waktu singkat yang muncul karena transaksi pembelian secara kredit terhadap barang atau jasa, yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan

2) Utang Bank Satu Tahun

Utang bank satu tahun adalah pinjaman modal yang berasal dari Bank dengan jangka waktu satu tahun.

3) Utang Wesel

Utang wesel adalah kewajiban kepada pihak lain yang dibuktikan dengan janji tertulis tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan. Utang wesel dapat dijual oleh pemegangnya. Sekalipun wesel ini dapat dijual oleh pemegangnya, namun jumlah utang yang harus dibayar tidak berubah

4) Utang Gaji

Utang gaji adalah biaya gaji dalam satu periode tertentu yang sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarkan kepada karyawan, namun belum dibayarkan oleh perusahaan.

5) Utang Pajak

Utang pajak merupakan sejumlah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa bunga, denda, atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan.

6) Utang Dividen

Utang dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang diputuskan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tetapi belum dibayarkan.

7) Biaya diterima di muka

Biaya diterima di muka adalah biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi belum dicatat menjadi kewajiban. Karena jumlah yang

dibayarkan tersebut belum merupakan beban perusahaan untuk periode yang bersangkutan, maka jumlah yang telah dibayarkan tersebut merupakan uang muka dan termasuk dalam Aktiva Lancar (*Current Assets*).

8) Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo

Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo merupakan hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun ke depan. Dalam jangka waktu kurang dari satu tahun ke depan.

2.1.1.3 Aset Lancar

Aktiva lancar (aset lancar) adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) (Kasmir, 2017). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Sementara itu, aktiva lancar menurut Donald E. Kieso (2008:220) yang diterjemahkan oleh Emil Salim ialah “Kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama.” Dan aktiva lancar menurut Fahmi (2013:31) adalah “*Current assets* (aset lancar) merupakan aset yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode tertentu 1 (satu) tahun.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah kas perusahaan yang dapat dicairkan menjadi uang tunai, dijual dan dikonsumsi dalam

satu siklus operasi paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan normal.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Aset Lancar

Aktiva lancar adalah bagian dari struktur aktiva. Aktiva lancar umumnya memiliki umur ataupun tingkat perputaran yang relatif singkat yang biasanya kurang dari satu tahun.

Menurut Djarwanto (2004:25), membagi aktiva lancar sebagai berikut:

- 1) Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- 2) Investasi jangka pendek (*temporary investment*), yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industri dan surat-surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek.
- 3) Wesel tagih (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.

Menurut Djarwanto (2004:25), membagi aktiva lancar sebagai berikut:

- 1) Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- 2) Investasi jangka pendek (*temporary investment*), yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industri dan surat-surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek.

- 3) Wesel tagih (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes.
- 4) Piutang dagang (*account receivable*), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.
- 5) Penghasilan yang masih akan diterima (*accrual receivable*), yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.
- 6) Persediaan barang (*inventories*), yaitu barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca.
- 7) Biaya yang dibayar dimuka, yaitu pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

Menurut Zaki Baridwan (2004:21), rekening-rekening yang termasuk dalam aktiva lancar atau *current assets* adalah sebagai berikut:

- 1) Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, *money order*, pos wesel dll.
- 2) Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
- 3) Piutang dagang dan piutang wesel.
- 4) Piutang pegawai.
- 5) Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran.

- 6) Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu, dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat/mesin-mesin.
- 7) Biaya-biaya yang dibayar dimuka seperti asuransi, bunga sewa, pajak, bahan pembantu dll.

2.1.1.5 Kewajiban Lancar

Menurut Munawir (2010), “hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur”. Serupa dengan pengertian sebelumnya, menurut Subramanyam dan Wild (2010), kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aset.

Munawir (2010), berpendapat bahwa hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang, adapun penjelasan mengenai Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Macam-macam hutang lancar (hutang jangka pendek) menurut Munawir (2010), antara lain meliputi:

1. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.

2. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
3. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
4. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayaran.
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran.
6. Penghasilan yang diterima di muka (*deferred revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

2.1.1.6 Rumus *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2017:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya (Kasmir, 2017).

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain,

seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin tinggi current ratio suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

Menurut Kasmir (2017:135), cara menghitung *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.2 Debt To Equity Ratio

2.1.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Beberapa pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut beberapa ahli:

Menurut Irham (2014:128): “*Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.”

Menurut Sujarweni, W.V. (2017: 61) “*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Menurut Kasmir (2017:157): “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”.

Menurut Hery (2014:168): “Rasio utang terhadap modal (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, yang juga menjadi petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor”.

Debt to Equity Ratio dapat diukur dengan membandingkan total *liabilities* dengan total *shareholder's equity*. *Shareholder's equity* diperoleh dari total aset dikurangi total utang. Dalam persoalan *Debt to Equity Ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *Debt to Equity Ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko. Semakin rendah semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi (Irham, 2014:128).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tergantung dalam membiayai aset perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan kewajiban untuk membayar hutang dengan ekuitas.

2.1.2.2 Total Utang (*Debt*)

Menurut Fahmi (2013:160) hutang adalah kewajiban (*liabilities*). Maka *liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya. Karena itu suatu kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi atau akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan asset pada suatu saat. Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:163) klasifikasi hutang dibagi menjadi dua yaitu :

1) Utang jangka pendek (*short-term liabilities*)

Short-term liabilities (utang jangka pendek) sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktifitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

- a. Utang dagang (*account payable*) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.

- b. Utang wesel (*notes payable*) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan (hutang wesel).
 - c. Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
 - d. Kewajiban yang harus dipenuhi (*accrual payable*) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya: upah, bunga, sewa, pensiun, pajak harta milik dan lain-lain)
 - e. Utang gaji
 - f. Utang pajak
 - g. Dan lain sebagainya
- 2) Utang jangka panjang (*long-term liabilities*)

Long-term liabilities (utang jangka panjang) sering disebut juga utang tidak lancar (*non current liabilities*). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari dana sumber hutang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (asset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan sebagainya.

Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang (*long-term liabilities*) ini adalah :

- a. Utang obligasi
- b. Wesel bayar
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang
- d. Dan lain sebagainya.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa total utang adalah kewajiban perusahaan yang wajib dibayarkan baik itu kewajiban jangka pendek atau pun kewajiban jangka panjang.

2.1.2.3 Ekuitas (*Equity*)

Menurut Kasmir (2017:250), modal kerja adalah “Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya”.

Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian. Menurut Warren, Reeve, dan Philip (2005:5), “Modal atau ekuitas pemegang saham adalah jumlah total dari dua sumber utama ekuitas saham, yaitu modal disetor dan laba ditahan”. Mengingat ekuitas adalah hak residual atas aktiva

perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban dalam neraca, dengan demikian jumlah (besarnya) ekuitas sama dengan selisih antara aktiva dan kewajiban perusahaan.

Menurut Riyanto (2001:21) modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta, dll). Pada dasarnya modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya.

Sementara itu, Terdapat 5 elemen ekuitas yaitu modal disetor, laba tidak dibagi, modal penilaian kembali, modal sumbangan, modal lain-lain.

1) Modal Disetor

Modal ini adalah jumlah uang yang disetorkan oleh pemegang saham yang umumnya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

- Modal saham, adalah jumlah nominal saham yang beredar.
- Agio/Disagio Saham adalah selisih antara setoran pemegang saham dengan jumlah nominal saham. Agio adalah selisih atas nominal sedangkan disagio adalah selisih dibawah nominal. Di dalam neraca, suatu agio akan ditambahkan pada modal saham yang beredar dan disagio akan diuangkan.

2) Laba Tidak Dibagi

Modal ini merupakan kumpulan dari laba tahun-tahun sebelumnya yang tidak dibagi sebagai dividen. Laba ini berasal dari dalam perusahaan. Apabila laba ini bersaldo debit maka akan disebut defisit. Jenis modal laba

tidak dibagi ini sewaktu-waktu dapat diminta oleh yang bersangkutan (pemegang saham) sebagai dividen.

3) Modal Penilaian Kembali

Apabila dilakukan penilaian kembali terhadap aktiva-aktiva perusahaan, maka selisih nilai buku lama (buku periode sebelumnya) dengan nilai buku yang baru dicatat sebagai modal penilaian kembali.

4) Modal Sumbangan

Modal sumbangan adalah modal yang timbul akibat sebuah perusahaan memperoleh aktiva yang berasal dari sumbangan. Modal sumbangan juga dapat diartikan sebagai modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dari harga jual apabila saham tersebut dijual; modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi juga termasuk dalam pengertian modal sumbangan.

5) Modal Lain-lain

Modal ini contohnya seperti modal pada cadangan laba tidak dibagi seperti cadangan untuk ekspansi, cadangan penurunan harga persediaan, cadangan pelunasan obligasi dan sebagainya. Jumlah laba tidak dibagi yang sudah dicadangkan tidak bisa diminta kembali sebagai dividen.

2.1.2.4 Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Rasio ini berguna

untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2014:168).

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2017:158).

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total utang (Debt)}}{\textit{Ekuitas (Equity)}}$$

(Kasmir, 2017:158)

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Pengertian Return Saham

Dalam melakukan investasi di pasar modal, tujuan utama yang ingin dicapai oleh investor adalah memaksimalkan return. *Return* saham merupakan komponen utama yang selalu ingin dipertimbangkan oleh para investor yang dilihat dengan

berbagai cara, salah satunya dengan melihat laporan keuangan dan menganalisis rasio-rasio yang berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Gitman (2012) dalam Alexander, (2013) *Return* adalah jumlah keuntungan dan kerugian investasi selama jangka waktu tertentu yang umumnya diukur sebagai perubahan nilai ditambah dengan uang yang didistribusikan selama periode tertentu dan dinyatakan dalam presentase dari nilai investasi.

Menurut Hartono, J. (2014: 263), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*Realized Return*) atau *return* ekspektasian (*Expected Return*), *return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang, jadi *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. Sedangkan menurut Zubir, Z. (2013:4). "*Return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividen yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan *dividen yield* adalah dividen per lembar dibagi dengan harga saham per lembar".

Return saham terdiri dari dua komponen yaitu *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (keugian) bagi investor. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

Menurut Robert Ang dalam Cholid (2014:14) “*Return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya”.

Menurut Brigham dan Houston, diterjemahkan oleh Ali Akbar (2010:215) “*Return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang di investasikan, dibagi dengan jumlah yang di investasikan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan *Return* Saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain / loss*.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Alwi, Z.I. dalam Choirudin (2018:18), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian, antara lain:

- 1) Faktor Internal
 - a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
 - b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
 - c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.

- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
 - e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, *volume* atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
- d) Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.1.3.3 Jenis jenis *Return Saham*

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (2014: 263) *Return Saham* dibedakan menjadi dua yaitu realisasi (*realized return*) dan ekspektasi (*expected return*).

1) *Return Realisasi*

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi atau return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekpektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.

2) *Return Ekspektasi*

Return ekspektaksi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

2.1.3.4 Komponen *Return Saham*

Zubir dalam Desy Dwi Nestanty (2017:36) mengatakan *return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* (keuntungan) adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli.

Sedangkan, *dividend yield* merupakan dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar.

Rate of return saham = *Capital gain* + *dividend yield*

$$\text{Capital gain} = \frac{\text{Harga jual} - \text{Harga beli}}{\text{Harga beli}}$$

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga beli saham per lembar}}$$

Sehingga *return* total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rate of return saham} = \frac{(\text{Harga jual} - \text{Harga beli}) + \text{Dividen}}{\text{Harga beli}}$$

Sedangkan kerugian yang dapat terjadi pada investor dalam investasi saham, yaitu diantaranya:

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian

2. *Capital loss*

Dalam investasi atau aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* (keuntungan) atas saham yang dijualnya. Karena ada kalanya investor menjual sahamnya lebih rendah dari harga belinya, yang dengan demikian investor mengalami *capital loss*.

3. Perusahaan bangkrut dan likuidasi

Jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, tentu saja akan berdampak secara langsung pada pemegang saham perusahaan tersebut. Dalam kondisi perusahaan likuidasi, maka pemegang saham akan mendapatkan posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan kreditor atau pemegang obligasi dan jika masih terdapat sisa baru akan dibagikan pada pemegang saham.

4. Saham di *delist* dari bursa (*delisting*)

Risiko lain yang di hadapi oleh para investor adalah jika saham perusahaan di keluarkan dari pencatatan bursa efek (*delist*). Pada umumnya perusahaan *delisting* dari bursa karena kinerja perusahaan yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian dalam beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun dan

berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa efek.

5. Saham di suspensi

Apabila suatu saham terkena *suspend* atau diberhentikan perdagangannya oleh otoritas bursa efek, maka pemodal tidak dapat menjual sahamnya hingga saham yang di *suspend* tersebut dicabut dari status *suspend*. Hal ini dikarenakan suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya atau berbagai kondisi lainnya yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian diminta konfirmasi lainnya.

2.1.3.5 Rumus *Return* Saham

Dalam penelitian ini, *Return* yang digunakan adalah *Return* realisasi *capital gain/loss*, yaitu merupakan *Return* yang dihitung berdasarkan data historis yang digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan, di mana *Return* realisasi juga berguna sebagai *Return* ekspektasi atau *Return* yang diharapkan investor. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi dari harga beli). Sementara *Capital loss* merupakan kerugian yang dialami oleh investor dari selisih harga beli dengan harga jual (harga beli lebih tinggi dari harga jual).

Rumus untuk menentukan *capital gain/loss* adalah:

$$\text{Capital Gain / Loss} = \frac{\mathbf{Pt} - (\mathbf{Pt-1})}{\mathbf{Pt-1}}$$

Jogiyanto

(2016:264)

Pt = harga saham / investasi periode sekarang

Pt-1 = harga saham / investasi periode lalu (tahun sebelumnya)

Menurut Zubir, J. (2013:4) “*Return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividen yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan *dividen yield* adalah dividen per lembar dibagi dengan harga saham per lembar”. $\text{Return} = \text{capital gain/loss} + \text{yield}$. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode tertentu.

Jika harga investasi sekarang (Pt) lebih tinggi dari harga investasi periode sebelumnya (Pt-1) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk saham, *yield* adalah persentasi bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi

periode sebelumnya. Dengan demikian *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Seperti diketahui perkembangan pasar modal saat ini berkembang sangat pesat, kebutuhan akan pasar modal ini menjadi kebutuhan banyak negara karena merupakan salah satu indikasi maju dan mudurnya dinamika bisnis dalam suatu negara. Perkembangan pasar modal Indonesia menciptakan berbagai macam peluang investor untuk menanamkan saham pada perusahaan yang masuk dalam *list* Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perusahaan *Food and Beverages*.

Dalam era persaingan ketat seperti sekarang, perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia berusaha untuk memproduksi barang yang berkualitas tinggi agar dapat meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun di pasar global. Sebagian besar perusahaan *Food and Beverages* juga merupakan perusahaan yang mengandalkan modal dari investor dalam melakukan kegiatan produksinya sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kesehatan likuiditasnya. Untuk dapat tetap bertahan dan bersaing, perusahaan membutuhkan dana yang cukup. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya yaitu dengan menarik investor melalui sahamnya di pasar modal.

Perusahaan *Food and Beverages* menjadi salah satu pilihan investor dikarenakan berinvestasi pada perusahaan ini memiliki peluang lebih besar

dibandingkan pada perusahaan yang bergerak di bidang lain, salah satu alasannya dikarenakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan *Food and Beverages* merupakan produk-produk yang menjadi kebutuhan primer masyarakat.

Tujuan utama dalam berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan atau *Return* saham dari modal yang di investasikan dalam bentuk saham. Maka dari itu seorang investor sudah sewajarnya menilai betul keadaan suatu perusahaan. Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan diantaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan rasio melalui indikator-indikatornya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio lancar (*Current Ratio*) dan *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Kasmir (2017:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Indikator yang ada dalam *Current Ratio* terdiri dari Aset Lancar (*Current Asset*) dan Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*) yang sekaligus menjadi rumus perhitungan *Current Ratio* yaitu *Current Asset* dibagi *Current Liabilities* (Kasmir, 2017:135). Aset lancar adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun), sedangkan kewajiban lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun (sejak tanggal neraca).

Menurut Hery (2014:168), “Rasio utang terhadap modal (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, yang juga menjadi petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Indikator *Debt to Equity Ratio* terdiri dari Total Utang (*Debt*) dan Total Ekuitas (*Equity*) yang sekaligus menjadi rumus untuk menghitung DER yaitu Total Utang dibagi Total Ekuitas (Kasmir, 2017:158). Total utang adalah kewajiban perusahaan yang wajib dibayarkan baik itu kewajiban jangka pendek atau pun kewajiban jangka panjang, sedangkan total ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban.

Sebagai salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang, tingkat *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *Return* yang sesuai dengan yang diharapkan investor.

Seorang investor memiliki tujuan utama dalam berinvestasi yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari hasil investasi yang mereka tanamkan, yang tentunya investor akan mempertimbangkan besaran hasil investasi yang akan diterima dengan besaran risiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Hasil dari investasi ini disebut dengan *Return* saham.

Menurut Jogiyanto (2016:263) “*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi”. *Return* saham merupakan komponen utama yang selalu ingin dipertimbangkan oleh para investor yang dilihat dengan berbagai cara, salah satunya dengan melihat laporan keuangan dan menganalisis rasio-rasio yang

berpengaruh terhadap *return* saham. *Return* saham dapat dihitung dengan rumus $Capital\ Gain/Loss = \frac{Pt - (Pt-1)}{Pt - 1}$ (Jogiyanto, 2016:264) yang sekaligus menjadi indikator dari *return* saham. P_t adalah harga saham atau investasi periode sekarang sedangkan P_{t-1} adalah harga saham atau investasi periode tahun sebelumnya.

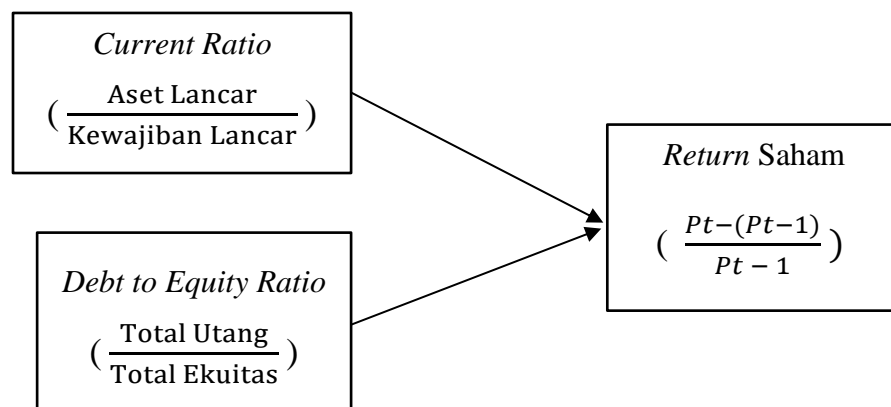
Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut tinggi dan hal ini menguntungkan bagi investor karena perusahaan tersebut mampu menghadapi fluktuasi bisnis. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas perusahaan karena kurang mampunya perusahaan dalam mengelola aktiva lancar untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya.

Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan yang tercermin dari *current ratio* akan cenderung memiliki kemampuan untuk segera menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi juga lebih cenderung lebih mempunyai aset lancar yang dapat dicairkan sewaktu-waktu. Perusahaan dengan posisi tersebut seringkali tidak terganggu likuiditasnya, sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi akan berakibat mengurangi keuntungan dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

Sebaliknya *Debt to Equity Ratio* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Itu artinya dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan *Food and Beverages* secara parsial berpengaruh terhadap *Return Saham*.
2. *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan *Food and Beverages* secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham*.